

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Persepsi

Persepsi adalah tanggapan untuk penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Persepsi juga merupakan kemampuan untuk membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa serta dapat memfokuskan perhatian pada suatu objek (Hamami, 2005).

Menurut Desiderato, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. (Rakhmat, 1996)

Di dalam kamus lengkap psikologi, persepsi memiliki beberapa pengertian yang meliputi antara lain:

- a. Proses mengetahui dan mengenali objek dan kejadian dengan bantuan indera.

- b. Kesadaran dari proses-proses yang organis.

Variabel yang menghalangi atau yang ikut campur tangan berasal dari organisme untuk melakukan perbedaan di antara prasangka. (*Teachener*) satu kelompok pengindraan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Hamami, 2005).

Menurut Crech dan Cout Fiild (dalam Desi Agustina, 2006) bahwa ada dua faktor utama yang menentukan persepsi seseorang yang pertama adalah fungsional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan pengalaman, masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal. Adapun faktor fungsional meliputi:

- a. Kebutuhan

Kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang.

- b. Kesiapan mental

Suasana seseorang akan mempengaruhi dan menentukan persepsi seseorang.

- c. Suasana emosi

Seseorang baik dalam keadaan sedih, senang maupun gelisah akan sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek rangsangan.

- d. Latar belakang budaya

Latar belakang dimana orang tersebut bersalah akan mempengaruhi dan menentukan persepsi seseorang terhadap suatu objek rangsangan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor struktural semata-mata berasal dari fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya

pada sistem syaraf individu. Adapun faktor struktural tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan
- b. Daya tangkap indrawi
- c. Seluruh daya tanggap yang ada pada manusia

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat dinyatakan bahwa persepsi adalah tanggapan yang diberikan oleh seseorang dalam memahami gejala-gejala atau fenomena yang ada di lingkungan dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindra.

B. Tinjauan tentang Mahasiswa

Ada beberapa pendapat mengenai definisi atau pengertian penting mahasiswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan mahasiswa adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu pada suatu perguruan tinggi, baik negeri atau pun swasta (Depdikbud, 1990). Mahasiswa merupakan kelompok generasi muda penerus bangsa, yang sangat berperan di dalam masyarakat dan mempunyai sifat dan watak yang kritis. Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai jembatan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Ini terbukti dengan adanya demonstrasi yang dilakukan mahasiswa ketika kebijakan yang diberikan pemimpin tidak sesuai dengan keinginan rakyat.

Menurut Taufik Abdullah, mahasiswa adalah pemilik masa depan yang diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan, mahasiswa juga merupakan insan-insan intelektual yang berada di perguruan tinggi baik negeri maupun

swasta yang dididik untuk menjadi calon intelektual bangsa (Hamami, 2005). Sedangkan menurut Arbi Sanit mahasiswa merupakan mereka yang belajar menempuh latihan yang diberikan oleh kaum intelektual dan intelektual teknokrat untuk menempah posisi mereka dikemudian hari (Hamami, 2005).

Mahasiswa adalah kelompok yang dalam struktur sosial masyarakat berada dalam kelas menengah. Mereka mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah dan memiliki kemudahan akses serta kemungkinan mobilitas ke kelompok atas. Oleh karena itulah mahasiswa seringkali dianggap sebagai jembatan nurani masyarakat banyak yang mampu mewakili aspirasi masyarakat. Menurut Rishard S. Adnan dan Arvan .P ada beberapa macam tipe-tipe mahasiswa yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kelompok Idealis Konfrontatif.

Mereka adalah mahasiswa yang aktif di kelompok-kelompok diskusi atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat, kegiatannya senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta teori yang mendasarinya, mereka ikut dalam aksi-aksi demonstrasi memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Ciri khas kelompok ini adalah non kooperatif, kelompok ini bersikap menolak posisi pemerintah dikarenakan keyakinan mereka bahwa pemerintah yang berkuasa saat ini tidak sesuai dengan norma, nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi dan hak azasi manusia.

2. Kelompok Idealis Realistis

Kelompok ini juga aktif di berbagai diskusi dan lembaga LSM-LSM. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara,

kelompok ini cenderung kompromistis pemerintah tetapi berusaha mencari jalan di tengah kepenatan iklim politik di tanah air.

3. Kelompok Oportunis.

Kelompok ini menunjukkan keberpihakannya kepada penguasa, mereka adalah mahasiswa yang cenderung mendukung program-program pemerintah dan berfihak kepada pemerintah.

4. Kelompok Profesional.

Mereka adalah para mahasiswa yang berorientasi professional dan kurang berminat terhadap masalah ekonomi dan politik bangsa, mereka memilih untuk menyelesaikan studi secepat mungkin, kemudian memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depannya.

5. Kelompok Glamour.

Mereka adalah para mahasiswa yang kurang berminat terhadap masalah-masalah sosial dan politik bangsa perbedaannya mereka memiliki kecenderungan rekreatif, ciri yang menonjol dari mereka adalah kemampuan berbusana yang cenderung glamour dan gaya hidupnya yang selalu mengikuti mode (Mediastutie, 2006).

Dalam dunia kampus secara universal mahasiswa terbagi dalam empat tipe atau kelompok besar atau tipologi mahasiswa, yaitu:

- a. Tipe mahasiswa yang berhasil dalam perkuliahan IP atau Indeks Prestasinya tinggi serta aktif dan berhasil dalam pelbagai organisasi. Tipe mahasiswa yang di puncak piramida ini sangat langka ditemukan, tipe mahasiswa pertama ini, merupakan tipe yang ideal bagi mahasiswa, bagi orang tua dan bagi masyarakat.

- b. Tipe mahasiswa yang biasa-biasa dalam perkuliahan Indeks Prestasi (IP) sedang serta aktif dan berhasil dalam pelbagai organisasi. Mahasiswa tipe kedua pada piramida ini, bukan kurang pandai atau mampu dalam perkuliahan. Akan tetapi, kebanyakan mahasiswa tipe ini, belum mampu menguasai atau me-manage waktu antara kuliah dan organisasi secara profesional.
- c. Tipe mahasiswa berhasil dalam perkuliahan Indeks Prestasi (IP) tinggi, tetapi tidak terlibat dalam organisasi. Mahasiswa yang menempati posisi ketiga ini, belajar merupakan santapan setiap hari. Mahasiswa tipe ini, kerap kali dijuluki mahasiswa rumahan atau lebih senang di rumah ketimbang membangun tata pergaulan di tengah-tengah kampus maupun masyarakat.
- d. Tipe mahasiswa yang memperhatikan bahkan gagal dalam perkuliahan Indeks Prestasi (IP) pas-pasan atau gagal, serta tidak aktif dalam organisasi. Mahasiswa tipe ini, tidak terlalu banyak, namun, mahasiswa tipe ini kerap kali memberi citra buruk mahasiswa di tengah-tengah masyarakat. Bahkan siap menambah deretan panjang angka pengangguran. (Ahmad, 2007)

Menurut Indra Kusumah setidaknya ada tiga aspek yang menjadi konsekuensi identitas mahasiswa yaitu:

1. Aspek Akademis

Dalam aspek ini tuntutan peran mahasiswa hanya satu : belajar, belajar merupakan tugas inti mahasiswa konsekuensi identitas mahasiswa dalam aspek lain merupakan derivat dari proses pembelajaran. Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika harus menjadi insan yang memiliki intelektual karena itu merupakan modal dasar kredibilitas intelektual.

2. Aspek Organisasional

Tidak semua hal bisa dipelajari di kelas dan di laboratorium. Masih banyak hal yang bisa dipelajari di luar kelas terutama yang hanya bisa dipelajari dalam organisasi. Organisasi kemahasiswaan menyediakan kesempatan pengembangan diri luar biasa dalam berbagai aspek, seperti aspek kepemimpinan, manajemen keorganisasian, membangun *Human Relation*, *Tim Building*, dan sebagainya. Organisasi juga sekaligus menjadi laboratorium gratis ajang aplikasi ilmu yang didapat di luar kelas kuliah.

3. Aspek Sosial Politik

Mahasiswa merupakan bagian dari rakyat, bahkan ia merupakan rakyat itu sendiri. Mahasiswa tidak boleh entitas teralienasi ditengah masyarakatnya sendiri. Ia dituntut untuk melihat, mengetahui, menyadari, dan merasakan kondisi riil masyarakatnya yang hari ini sedang dirundung krisis multidimensional. Keadaan ini mesti teremosionalisasikan sedemikian rupa sehingga tidak berhenti dalam tataran kognitif, tapi harus terwujud dalam bentuk aksi advokasi. Dalam tataran praktis, aksi advokasi ini sering bersinggungan dengan ketidakadilan dan otoriterianisme kekuasaan.

Kampus memang bukan merupakan masyarakat sesungguhnya (*Real Society*), tapi ia merupakan masyarakat semu (*Virtual Society*) dengan segala kemiripan kompleksitas permasalahan serta struktur sosial dengan masyarakat sebenarnya. Oleh karena itu mahasiswa bisa menjadikan kampus sebagai ajang simulasi yang akan menjadi bekal sebenarnya ketika betul-betul terlibat dan terjun ke masyarakat sesungguhnya.

Mahasiswa sebagai pemuda terdidik merupakan warisan termahal milik bangsa ini. Dengan segala kemudaannya, mahasiswa berada dalam puncak kekuatan manusia dalam berbagai aspek potensinya yaitu :

1. Potensi Spiritual

Ketika meyakini sesuatu, seorang pemuda dan mahasiswa sejati akan memberi secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Mereka berjuang dengan sepenuh hati dan jiwa.

2. Potensi Intelektual

Seorang pemuda dan mahasiswa sejati berada dalam puncak kekuatan intelektualnya. Daya analisis yang kuat didukung dengan spesialisasi keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisannya berbasis intelektual karena didukung pisau analisis yang tajam.

3. Potensi Emosional

Keberanian dan semangat yang senantiasa menggebu-gebu dalam dada berjumpa dengan jiwa muda sang mahasiswa. Kemauan yang keras dan senantiasa menggelora dalam dirinya mampu menular ke dalam jiwa bangsanya. Maka, jangan heran mereka pun seringkali menantang arus zaman dan mampu membelokkan ke arah sejarah sebuah bangsa.

4. Potensi Fisikal

Secara fisik pun mereka berada dalam puncak kekuatan dan di antara dua kelemahan. Kelemahan pertama adalah kelemahan bayi yang tak berdaya. Kelemahan kedua adalah ketika tua (pikun). Mahasiswa sejati berlepas diri dari dua kelemahan tersebut (Kusumah, 2007)

Perpaduan keempat potensi di atas yang sedang berada dalam puncak kekuatannya menjadikan mahasiswa dan gerakan yang dibangunnya senantiasa diperhitungkan dalam keputusan-keputusan besar sebuah bangsa.

Seseorang yang telah memiliki identitas sebagai mahasiswa, maka ia memiliki fungsi dan peran sebagai berikut :

1. Intelektual Akademisi

Mahasiswa adalah intelektual-intelektual muda yang merupakan aset bangsa yang paling berharga. Mereka beraktivitas dalam sebuah Universitas yang merupakan simbol keilmuan. Kampus sendiri sampai sekarang masih dianggap sebagai benteng moral bangsa yang masih obyektif dan ilmiah.

2. Cadangan Masa Depan (*Iron Stock*)

Perjalanan sang waktu menjadikan regenerasi menjadi sebuah keniscayaan. Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin masa depan yang akan datang. Mereka adalah kuncup yang perlu dipelihara supaya bertumbuh dan berkembang menjadi bunga-bunga bangsa. Baik buruknya sebuah bangsa tergantung kepada baik buruknya pemuda dan mahasiswa saat ini.

3. Agen Perubahan (*Agent Of Change*)

Mahasiswa seringkali menjadi pemicu dan pemacu perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang diinisiasi oleh mahasiswa terjadi dalam bentuk teoritis maupun praktis.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi dengan menempuh latihan-latihan yang diberikan oleh kaum

intelektual agar menjadi kaum intelektual muda yang akan berperan sebagai agen perubahan bagi bangsa di masa depan.

Uraian yang dijelaskan di atas maka pengertian persepsi mahasiswa adalah tanggapan yang diberikan oleh kaum intelektual yang berperan sebagai agen perubah yang dapat mengelompokan atau menyimpulkan informasi-informasi yang ditangkap oleh panca indra dan di implementasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.

C. Pengertian Radikalisme]

1. Konsep Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras (radikalisme-islam-di-indonesia, <http://www.yusuff84.wordpress.com>) diakses tanggal 24 juli 2011.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995). Pada dasarnya, istilah radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme. Pertama radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi,

penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai pengganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata 'radic', sikap radikal mengandalkan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. Ketiga, adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional dikalangan kaum radikal (radikalisme-islam-di-indonesia, <http://www.yusuff84.wordpress.com>) diakses tanggal 24 juli .

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi

masyarakat. Melihat fundamentalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis kemudian Islam selalu akan berada ditengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami bagian substansi ajaran Islam.

Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyatanya Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik, Radikalisme Islam di Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu. (Mubarak: 2008).

Ketika kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu.

2. Radikalisme Dalam Agama

Gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia sebagian besar adalah berangkat dari ketidakpuasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia, bagi mereka, terjadinya ketidakadilan, banyaknya

korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidak harmonisan antara kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam.

Tindakan radikalisme sosial keagamaan sebagai tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Sedangkan sikap radikalisme sosial keagamaan merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung, atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan.

Komponen ini mencakup dari pengalaman partisipan atau ketersediaan untuk turut berpartisipasi dalam tindakan radikal sosial keagamaan, pembenaran, dukungan, ataupun persetujuan terhadap tindakan-tindakan radikal, pemahaman terhadap jihad sebagai tindakan fisik dengan kekerasan dengan klaim untuk membela Islam dari ancaman dari luar Islam, pemahaman atas Islam dalam bentuk *Jinayat* ataupun muamalat.

Masyarakat Indonesia masih rentan terhadap radikalisme berbasis sosial keagamaan. Tingkat resistensi terhadap tindakan-tindakan radikal masih belum kuat. Apabila dilihat lebih jauh lagi maka yang rentan terhadap radikalisme sosial keagamaan adalah laki-laki yang berusia muda dan tinggal di pedesaan. Faktor-faktor psikologis pun sangat berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya resistensi atas tindakan radikal, antara lain pemahaman terhadap ajaran Islam yang cenderung legalistic dan eksklusif (tidak membuka diri terhadap kemungkinan adanya kebenaran di luar agamanya), penghargaan terhadap kaum

minoritas yang rendah, perasaan yang merasa umat Islam merasa dipojokan, dan hadirnya organisasi-organisasi gerakan radikal.

Gerakan Islam dimasing-masing daerah juga memiliki karakteristik tersendiri, karena factor demografis, etnis, historis, tujuan dan agenda yang tidak seluruhnya sama. Akibatnya ideologi dan metode yang digunakan setiap gerakan juga akan berbeda ada yang bersifat kedaerahan dan ada pula yang bersifat nasional. Walaupun ada benang merah dan persamaan gerakan Islam dewasa ini yaitu ingin menegakan syariat Islam di Indonesia. Gerakan tersebut memiliki cara yang berbeda-beda ada yang menggunakan kekerasan dan tidak sedikitpun yang menggunakan jalur politik, legal formal dan pendidikan.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk hidup yang terikat dengan manusia sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi dengan makhluk lainnya, karena manusia selalu tergantung dengan makhluk yang lain. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990).

Dalam kehidupan, interaksi yang dilakukan oleh manusia dikarenakan adanya komunikasi dan proses sosialisasi yang terjadi. Setiap manusia selalu melakukan proses sosialisasi dalam kehidupannya. Seperti halnya orang dewasa yang telah dulu melakukan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan mereka, mahasiswa pun demikian untuk melakukan interaksi dengan berfikir kritis.

Islam adalah agama yang mulia, juga merupakan agama yang berkembang pesat dan memiliki penganut yang cukup banyak di Indonesia. Akhir-akhir ini Islam sangat terguncang oleh berbagai isu yang tidak mengenakkan, yakni Islam dituduh sebagai agama teroris, yakni bermula dengan adanya penyerangan-penyerangan di berbagai daerah maupun berbagai negara yang mengatasnamakan agama. Belum lagi pemberitaan-pemberitaan miring tentang Islam yang selalu disudutkan hingga pada akhirnya masyarakat semakin takut untuk Mengikuti apa yang diajarkan oleh Rosul. Akhirnya masyarakat menjadi asing dengan sunah-sunah yang ada sehingga enggan untuk melakukannya. Hal ini terjadi karena stigma yang ada pada mereka sudah melekat kuat dan apa-apa yang berbau Islam dianggap hal yang asing. Dengan kata lain mahasiswa yang seyogyanya dikatakan sebagai makhluk yang cerdas dan dapat berfikir kritis sudah sepatutnya dapat menganalisa serta mempelajari kasus-kasus yang mendera agama Islam yang saat ini sedang diguncang isu yang tidak mengenakkan.

Karena begitu kompleksnya permasalahan yang terjadi yang mendera agama Islam ini maka sudah sepatutnya mahasiswa berfikir kritis dan tidak menerima mentah-mentah isu-isu yang berkaitan mengenai agama Islam pada saat ini. Akibat dari isu ini banyak masyarakat yang terpengaruh hingga mereka menjadi takut dan antipati terhadap orang-orang Islam yang menjalankan syariat dan sunah Islam, semisal ketika melihat orang yang berjenggot, bercelana di atas matakaki, orang yang menggunakan baju gamis dan lain sebagainya.

Pemberian pembelajaran kepada masyarakat serta mahasiswa pada khususnya dalam menuntut ilmu agama Islam yang benar sangat penting sekali, hal ini

dimaksudkan agar mahasiswa dapat memahami dengan benar ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Rosullulah dan para sahabatnya, supaya tidak menjadi korban pencucian otak oleh para penganut aliran-aliran sesat yang banyak berkembang pesat di Indonesia pada saat ini.

Jika melihat masalah yang terjadi di Indonesia saat ini yang berkaitan dengan isu terorisme, selalu saja tidak luput untuk mengaitkannya dengan Islam. Untuk itu mahasiswa sebagai agen perubahan hendaknya dapat menanggapi masalah ini dengan kritis dan berfikir dengan melihat masalah ini dari sudut pandang agama serta masalah-masalah sosial , yang mana imbasnya adalah seluruh masyarakat termasuk mahasiswa itu sendiri.